

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 *Personal hygiene*

2.1.1.1 Pengertian *Personal hygiene*

Personal hygiene adalah upaya seseorang untuk memelihara dan mempertinggi derajat kesehatan dirinya. *Personal hygiene* terdiri dari beberapa macam, yaitu *hand hygiene*, *body hygiene*, *oral care*, *special hair application*, dan *clothes hygiene*.^(1,2)

Upaya membangun lingkungan yang sehat untuk sebuah kehidupan atau biasa disebut dengan sanitasi lingkungan, merupakan sebuah penanaman sikap wujud terbentuknya kebersihan tempat tinggal yang sangat perlu dijaga kebersihannya meliputi halaman, saluran pembuangan air, pengelolaan sampah, kebersihan toilet atau jamban, dan sebagainya. Selain itu, sumber air bersih yang digunakan juga tentunya menjadi perhatian penting dan seharusnya memenuhi kriteria air yang sehat, yakni air yang tidak berwarna, tidak berbau, dan juga tidak berasa. Untuk terciptanya sanitasi lingkungan yang baik, harus diawali oleh kualitas *personal hygiene* dari masing-masing yang baik. Karena jika seseorang memiliki sebuah *personal hygiene* yang buruk, maka risiko ia terserang suatu penyakit menjadi lebih tinggi, contohnya penyakit kulit dan penyakit infeksi.⁽⁹⁾

Saryono mengatakan *personal hygiene* merupakan sebuah gerbang masuk bagi bibit penyakit. Karena, bila *personal hygiene* buruk akan memudahkan mikroorganisme penyebab penyakit untuk menyerang tubuh, sedangkan jika *personal hygiene* seseorang baik maka dapat meminimalkan risiko terserang penyakit.⁽¹⁸⁾

Wahit menyatakan *personal hygiene* seseorang dipengaruhi oleh budaya, sosial, norma keluarga, tingkat pendidikan, status ekonomi dan kebiasaan individu. Sedangkan Isro'in dan Andarmoyo menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi praktik *personal hygiene* seseorang adalah citra tubuh, pilihan pribadi, praktik sosial, status sosial ekonomi, pengetahuan dan motivasi, budaya serta kondisi fisik.⁽¹⁸⁾

2.1.1.2 Tujuan *Personal hygiene*

Personal hygiene bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan seseorang melalui upaya memelihara *personal hygiene* sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit kulit. *Personal hygiene* juga bertujuan untuk meningkatkan kesehatan kulit karena kulit merupakan garis tubuh pertama dari pertahanan melawan infeksi dengan implementasi tindakan higiene.⁽⁹⁾

Menurut Hidayat, perilaku *Personal hygiene* dilakukan sebagai bentuk pertahanan diri terhadap perawatan pribadi yang dilakukan baik secara sendiri maupun dengan bantuan, selain itu *personal hygiene* pun bertujuan untuk melatih hidup sehat dan bersih dan menciptakan penampilan yang sesuai dengan kebutuhan kesehatan. Berdasar uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Personal hygiene* dapat diartikan sebagai perilaku seseorang akan upaya dirinya dalam mempertahankan kebersihan tubuhnya, sehingga tidak mudah terjangkit penyakit dan kesehatan dapat dijaga dengan baik.⁽¹⁾

2.1.1.3 Jenis-jenis *Personal hygiene*

Personal hygiene terdiri dari beberapa macam, yaitu ⁽¹⁾:

1. *Hand hygiene*, yaitu upaya seseorang dalam menjaga kebersihan tangannya . *personal hygiene* jenis ini dapat dilakukan dengan mencuci tangan, mencuci tangan dengan sabun antiseptik, *antiseptic handrub*, dan *surgical*

handscrub. Dalam kehidupan sehari-hari, praktik hand hygiene yang biasa dilakukan adalah mencuci tangan (*handwashing*) sebelum dan sesudah makan, dan setelah ke kamar mandi dengan menggunakan sabun.

2. *Body hygiene*, yaitu seseorang berusaha menjaga kebersihan tubuhnya agar terhindar dari kotoran dan kuman. Salah satu praktik *body hygiene* yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah mandi, yang bertujuan untuk membersihkan kulit, serta mengurangi keringat, beberapa bakteri, dan sel kulit mati.
3. *Oral care*, individu berusaha untuk menjaga kesehatan mulut, gigi, gusi dan bibir. Salah satu praktik *oral care* yang dapat dilakukan adalah menggosok gigi untuk mengurangi partikel-partikel makanan, plak, dan bakteri yang melekat di bagian mulut.⁽²⁵⁾
4. *Specal hair application*, individu berusaha untuk mencegah pertumbuhan bakteri pada rambut. Salah satu praktik dari jenis *Personal hygiene* ini adalah dengan membersihkan rambut dengan shampo.⁽¹⁾
5. *Clothes hygiene*, individu berusaha untuk melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan luar dan menghindari tubuh dari beberapa penyakit menular melalui pakaian. Salah satu praktik *clothes hygiene* yang dapat dilakukan adalah mencuci baju dengan sabun cuci, menyetrika baju, dan tidak membiarkan pakaian kotor bertumpuk di suatu tempat atau wadah.⁽¹⁾

Kebersihan pakaian perlu dijaga karena keringat, lemak dan kotoran yang dikeluarkan tubuh akan terserap pakaian, keadaan lembab ini menyebabkan munculnya masalah kesehatan kulit. Kebersihan handuk juga merupakan salah satu yang perlu diperhatikan dalam kebersihan diri.

Untuk menjaga kebersihan handuk dapat dilakukan dengan cara: menggunakan handuk sendiri, menggunakan handuk yang kering setiap hari dan menjemur handuk di bawah sinar matahari setelah memakainya.⁽²⁾

2.1.1.4 Manfaat *Personal hygiene* terhadap infeksi skabies

Manfaat bagi seseorang yang memiliki *Personal hygiene* yang baik yaitu akan lebih sukar untuk tertular atau terserang penyakit kulit, salah satunya skabies. Seseorang yang memiliki *personal hygiene* yang baik akan lebih sukar untuk terinfeksi tungau karena tungau dapat dihilangkan seperti dengan mandi menggunakan sabun, mengganti pakaian setiap hari, mencuci pakaian dengan sabun, menyetraka pakaian.⁽¹⁵⁾

2.1.2 Skabies

2.1.2.1 Pengertian Skabies

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh kutu parasit yang mampu menggali terowongan di kulit dan menyebabkan rasa gatal, yaitu *Sarcoptes scabiei var Hominis*. Transmisi penularan penyakit ini dapat terjadi secara langsung melalui kontak langsung dari orang ke orang, dan dapat juga secara tidak langsung, seperti melalui barang-barang yang biasa digunakan bersama, seperti handuk, dan sprei.⁽³⁾

Selain dikenal dengan skabies, penyakit ini mempunyai beberapa nama lain, yaitu *the itch*, *sky-bees*, *pamaan itch*, *seven year itch*, dan untuk di kalangan masyarakat Indonesia sendiri skabies biasa dikenal juga dengan sebutan penyakit kudis, gudik, atau buduk.⁽¹⁹⁾

Penyakit skabies sering diabaikan karena kejadiannya tidak mengancam jiwa penderita, sehingga penanganannya tidak menjadi prioritas. Tetapi, skabies dapat menjadi kronis yang dapat mengakibatkan komplikasi yang berbahaya. Skabies menimbulkan ketidaknyamanan bagi penderita karena adanya

rasa gatal pada lesi berupa papul, vesikel, atau pustula yang terutama berada di sela-sela jari sebagai predileksi skabies. Gatal yang dirasakan penderita saat malam hari karena tungau *Sarcoptes scabiei* biasa aktif menggali terowongan di epidermis kulit dan bertelur pada malam hari.⁽⁹⁾

2.1.2.2 Etiologi

Skabies disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei*, sebuah tungau berbentuk oval dengan ukuran kecil yang mempunyai 8 kaki dengan punggung yang cembung. Terdapat perbedaan ukuran antara tungau jantan dan betina. Untuk tungau jantan berukuran lebih kecil dari betina, yaitu berukuran berkisar antara 200-240 mikron x 150-200 mikron. Sedangkan untuk yang betina mempunyai ukuran yang lebih besar, yaitu berukuran 330-450 mikron x 250-350 mikron. *Sarcoptes scabiei* dewasa mempunyai 4 pasang kaki, 2 pasang kaki di depan yang digunakan sebagai alat untuk melekat dan 2 pasang kaki kedua pada betina mempunyai rambut. Sedangkan pada yang jantan rambut terdapat di pasangan kaki ketiga dan alat pelekat berada di keempat. Tungau ini termasuk ke dalam filum *Arthropoda*, Kelas *Arachnida*, Ordo *Acarina*, super family *Sarcoptes*, yang ditemukan oleh Diacinto Cestoni, seorang ahli biologi pada tahun 1637-1718.⁽³⁾

2.1.2.3 Epidemiologi

Skabies merupakan salah satu kondisi dermatologis yang paling umum dan sebagian besar terjadi di negara berkembang dan dapat mengenai lebih dari 10 orang setiap saat dengan tingkat kejadian yang bervariasi antara 3-46%. Kelompok yang paling rentan terhadap kejadian skabies adalah anak-anak, kalangan usia lanjut dan penduduk miskin. Tingkat kejadian tertinggi penyakit ini terjadi di negara iklim tropis, daerah

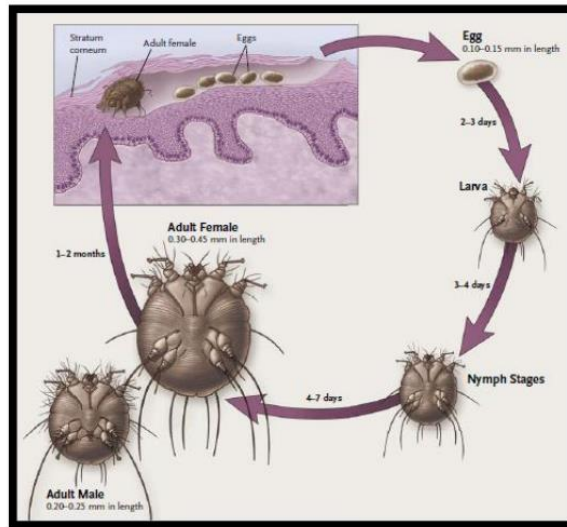
dengan kepadatan penduduk tinggi dan daerah dengan tingkat sosial ekonomi rendah.⁽⁵⁾

Kejadian kasus endemi skabies pada umumnya terjadi di area dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, hal ini terjadi karena penyakit ini sangat mudah menular dengan cepat dan dipengaruhi oleh kebersihan personal juga kebersihan lingkungan. Skabies dapat mewabah pada daerah dengan populasi penduduk yang padat, salah satunya adalah ponpes dan asrama.⁽⁹⁾

2.1.2.4 Patofisiologi

Siklus hidup *Sarcoptes scabiei* diawali dengan masuknya tungau dewasa ke dalam kulit manusia. Setelah terjadi perkawinan antara tungau jantan dan tungau betina yang terjadi di atas kulit, tungau jantan akan mati, dan tungau betina akan menggali terowongan untuk meletakkan 2-50 telurnya di stratum korneum dengan kecepatan kurang lebih 2-3 milimeter perhari.^(3,20)

Telur yang sudah diletakkan di stratum korneum oleh tungau betina akan menetas menjadi larva dalam kurun waktu 2-3 hari dan larva kemudian menjadi nimfa dalam waktu 3-4 hari. Nimfa kemudian berubah kembali menjadi tungau dewasa dalam 4-7 hari. Siklus hidup *Sarcoptes scabiei* mulai dari telur hingga dewasa membutuhkan waktu antara 8-12 hari.⁽³⁾



Gambar 1. Siklus Hidup *Sarcoptes scabiei*⁽²¹⁾

Siklus hidup *Sarcoptes scabiei* sepenuhnya terjadi pada tubuh manusia sebagai host, namun tungau ini mampu hidup di tempat tidur, pakaian, atau permukaan lain pada suhu kamar selama 2-3 hari yang menyebabkan penularan skabies ini dapat terjadi secara tidak langsung melalui barang-barang yang menjadi tempat melekat tungai *Sarcoptes scabiei*. Penularan skabies dapat terjadi secara tidak langsung melalui kontak dengan obyek yang terpapar tungau seperti pada handuk, selimut, spreng, bantal, pakaian dan dapat pula secara langsung melalui hubungan langsung kulit ke kulit, misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan hubungan seksual.^(3,20)

2.1.2.5 Faktor faktor yang berhubungan dengan skabies

(a) Faktor usia dan jenis kelamin

Faktor faktor yang mempengaruhi prevalensi kejadian skabies diantaranya adalah usia, jenis kelamin, higienitas pribadi yang buruk, pengetahuan yang rendah, kontak dengan penderita, kelembaban dan kepadatan hunian yang tinggi. Skabies umumnya terjadi pada kelompok rentang usia 12-14 tahun dan prevalensinya lebih sering terjadi pada anak laki-laki daripada

perempuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Akmal dan kawan kawan yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih rentan terinfeksi skabies dengan prevalensi 58% dibandingkan perempuan, yaitu dengan prevalensi 42% .^(12,13)

Berdasarkan penelitian Samosir, Hendra dan Yusuf didapatkan bahwa seseorang dengan jenis kelamin laki-laki berisiko enam kali lebih tinggi dibandingkan responden yang berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut karena laki-laki cenderung kurang memperhatikan kebersihan diri dan lingkungannya ketimbang perempuan yang sehingga risiko terkena penyakit skabies dan penularan skabies lebih besar dibanding perempuan.⁽⁹⁾

(b) Faktor Kepadatan Penduduk

Kepadatan penghuni adalah perbandingan antara luas lantai rumah dengan jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tinggal. Secara umum, penilaian kepadatan penghuni menggunakan ketentuan standar minimum adalah 8 m²/orang.⁽²⁰⁾

Penelitian Sari Yunita dan kawan kawan menunjukkan kepadatan hunian kamar memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian skabies pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2015. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba di Kecamatan Lubuk Pakam pada anak usia sekolah, dimana hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yang menderita skabies tinggal di kamar dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat. Hasil penelitian didapatkan dari 51 responden pada kelompok kasus, 37 orang (72,5%) tinggal di kamar dengan kepadatan hunian tidak memenuhi

syarat dan 14 (27,5%) tinggal di kamar dengan kepadatan hunian memenuhi syarat.⁽¹⁵⁾

Faktor kepadatan penduduk berperan terhadap skabies karena penyebaran tungau skabies akan lebih mudah terjadi pada penduduk yang hidup berkelompok atau padat penghuni, seperti asrama, kelompok anak sekolah, antar anggota keluarga pada rumah yang padat penghuni, bahkan antar warga di suatu perkampungan.⁽¹⁵⁾

Kepadatan hunian merupakan salah satu syarat untuk terciptanya perumahan yang sehat. Kepadatan hunian yang tinggi, terutama pada kamar tidur akan memudahkan terjadinya penularan penyakit skabies secara kontak langsung dari satu orang ke orang lain. Selain itu, kepadatan hunian juga dapat mempengaruhi suhu dalam ruangan yang menjadi lebih lembab, karena penghuninya melebihi kapasitas luas ruangan akan meningkatkan suhu ruangan. Perubahan suhu ini terjadi karena adanya proses pengeluaran panas dari tubuh manusia yang kemudian didukung juga dengan pengeluaran uap air dari pernapasan maupun penguapan cairan tubuh melalui kulit yang akan meningkatkan kelembapan dalam ruangan. Tungau skabies dapat bertahan di luar kulit hingga 19 hari apabila berada di kondisi ruangan yang lembab, dibandingkan di suhu normal yaitu 2-3 hari. Usia tungau yang semakin panjang ini akan menyebabkan tungau makin mudah menular ke orang lain.⁽¹⁵⁾

Tingginya kepadatan penghuni juga menyebabkan kontak fisik antar santri menjadi tinggi pula, sehingga memudahkan penularan skabies secara langsung.⁽¹³⁾

(c) Faktor sanitasi lingkungan

Sanitasi atau kesehatan lingkungan adalah upaya yang sangat penting untuk tetap terjaga kesehatan suatu lingkungan dalam mencegah terjadinya masalah gangguan

kesehatan yang diakibatkan oleh faktor lingkungan yang dapat berpotensi merugikan kesehatan. Kebersihan tempat tinggal yang perlu dijaga yaitu mulai dari halaman, saluran pembuangan air dan jalan sekitarnya, pengelolaan sampah, kebersihan jamban, dan sebagainya. Selain itu, sumber air bersih yang digunakan juga menjadi perhatian penting dan seharusnya memenuhi standar, tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa. Sanitasi lingkungan yang baik dipengaruhi oleh kualitas dari *personal hygiene* masing-masing.^(5,14)

Sanitasi lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam terjadinya penularan penyakit skabies, karena tungau *Sarcoptes scabiei* menyukai kondisi lingkungan yang lembab dan tidak sehat. Tungau dapat hidup 2-3 hari di luar tubuh. Namun, pada lingkungan yang lembab tungau dapat hidup hingga 19 hari.^(15,23)

Sanitasi Pondok Pesantren (ponpes) merupakan suatu usaha terciptanya kesehatan masyarakat yang dipusatkan pada pengawasan terhadap struktur fisik, dimana yang digunakan sebagai tempat berlindung dan mempengaruhi derajat kesehatan manusia. Sarana sanitasi tersebut antara lain ventilasi, suhu, kelembaban, kepadatan hunian, penerangan alami, konstruksi bangunan, sarana pembuangan sampah, sarana pembuangan kotoran manusia, dan penyediaan air bersih. Kondisi sanitasi pada Ponpes akan sangat berkaitan dengan angka kesakitan berbasis lingkungan yang menular. Berbagai penyakit berbasis lingkungan yang sering menjadi masalah di ponpes yaitu kudis, diare, ISPA, hal ini terjadi karena disebabkan oleh lingkungan yang kurang sehat yang disebabkan keterbatasan sarana sanitasi dan perilaku santri yang belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, penyakit berbasis lingkungan terjadi 40-95 % di ponpes.⁽²⁰⁾

(d) Faktor *Personal hygiene*

Seseorang yang memiliki *Personal hygiene* kurang baik apabila berkontak dengan penderita skabies atau dengan benda-benda yang telah terkontaminasi tungau skabies akan lebih berisiko untuk dapat menderita skabies karena tungau skabies akan lebih mudah menginfestasi individu dengan *personal hygiene* yang buruk atau kurang baik. Sebaliknya, seseorang yang memiliki *personal hygiene* yang baik akan lebih sukar untuk terinfeksi tungau karena tungau dapat dihilangkan seperti dengan mandi menggunakan sabun, mengganti pakaian setiap hari, mencuci pakaian dengan sabun, menyetrিকা pakaian.⁽¹⁵⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Sari Yunita dan kawan-kawannya menunjukkan hasil bahwa *personal hygiene* mempunyai hubungan yang bermakna dengan tingkat kejadian skabies pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2015. Penelitian Sari Yunita tersebut sama dengan penelitian Sa'adatin yang memperoleh data bahwa *personal hygiene* (OR=2,934) dengan $p=0,005$ mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies. Selain itu, pada penelitian lainnya yang dilakukan Sudyanto di wilayah kerja Puskesmas Lingkak Timur Bengkulu menunjukkan hasil uji statistik dengan nilai $p\ value=0,012$ yang berarti adanya hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies.⁽¹⁵⁾

Potter dalam penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu cara memelihara kebersihan kulit adalah dengan mandi minimal 2x sehari secara teratur dan memakai sabun. Kulit merupakan pintu gerbang tungau skabies untuk dapat masuk dan melakukan infestasi dengan membentuk terowongan dalam stratum korneum. Apabila kulit individu itu bersih dan terpelihara, maka dapat menekan proses infestasi tungau skabies.⁽¹⁵⁾

Masyarakat yang memiliki *personal hygiene* kurang baik diharapkan agar dapat mengubah perilaku yang meningkatkan risiko terjadinya infeksi skabies seperti memakai handuk secara bersama, serta menjaga kebersihan pakaian, handuk, alas tempat tidur dan lain-lain sehingga dapat memutus rantai penularan skabies antar individu. Hal ini termasuk ke dalam upaya pencegahan skabies.⁽¹⁵⁾

(e) Faktor Pengetahuan

Pengetahuan yang baik akan berkaitan dengan sikap yang muncul dari dalam diri santri yang merupakan hasil dari pengetahuan, sehingga akan mendorong santri dalam berperan aktif dalam mencegah skabies. Sebaliknya, bagi santri yang memiliki pengetahuan buruk terkait skabies yang disebabkan faktor pendidikan maupun kebudayaan, tentunya akan berpengaruh dalam sikap yang muncul dari dalam diri santri. Akibat dari pengetahuan yang buruk akan memunculkan sikap yang buruk pula dalam melakukan pencegahan skabies, dan cenderung melakukan perilaku yang dapat menyebabkan terjadinya skabies atau tertular dan menularkan skabies.⁽⁵⁾

2.1.2.6 Gejala dan Diagnosis

Diagnosis skabies dapat dibuat dengan menemukan 2 dari 4 tanda cardinal, yaitu ⁽³⁾:

1. Pruritus nokturna atau rasa gatal pada malam hari yang disebabkan oleh adanya aktivitas tungau pada malam hari
2. Ditemukannya sekelompok orang yang menderita skabies, seperti dalam keluarga, di asrama, atau di ponpes
3. Tempat predileksi

Tempat predileksi tungau ini, yaitu pada daerah dengan stratum korneum yang tipis, seperti sela-sela jari

tangan, pergelangan tangan, lipat ketiak bagian dalam, siku bagian luar, umbilicus, bokong, genitalia eksterna pada laki laki, perut bagian belakang, dan aerola mammae bila pada perempuan. Sedangkan pada bayi, skabies dapat terjadi di telapak tangan, telapak kaki, wajah, dan juga kepala.

4. Ditemukannya terowongan, tungau atau telur pada predileksi terjadinya skabies yang berwarna putih atau keabu-abuan. Namun kunikulus atau terowongan biasanya sukar untuk terlihat karena rasa gatal yang dirasakan penderita menyebabkan penderita selalu menggaruk yang menyebabkan kunikulus dapat rusak karena garukan tersebut.

2.1.2.7 Tatalaksana

Untuk mengobati skabies, pengobatan tidak hanya dilakukan pada 1 orang saja, tetapi pada seluruh anggota penghuni lingkungan tersebut. Jenis pengobatan secara nonmedikamentosa yang dapat diterapkan yaitu edukasi mengenai penularan penyakit, kebersihan diri atau *Personal hygiene*, sanitasi lingkungan serta cara pemakaian obat. Selain itu semua pakaian, sprei, dan handuk yang telah digunakan harus dicuci secara teratur, lalu direndam dengan air panas dan disetrika.^(3,23)

Untuk pengobatan secara medikamentosa dapat diberikan obat topikal sebagai berikut⁽²⁴⁾:

- a. Sulfur presipitatum 4-20% dalam bentuk sediaan krim ataupun salap. Pengobatan diberikan minimal selama 3 hari berturut turut dengan cara dioleskan pada seluruh permukaan kulit kecuali wajah saat malam hari.
- b. Benzil benzoate 20-25%, obat ini efektif pada semua stadium, pemakaiannya dengan cara dioleskan tipis-tipis

pada seluruh permukaan kulit kecuali wajah, 3x berturut-turut dengan interval 12 jam antar pemakaian dan setelah itu dibilas.

- c. Gameksan 1% dalam bentuk krim, obat ini juga efektif pada semua stadium. Cara pemakaiannya dengan dioleskan pada seluruh kulit kecuali wajah dan didiamkan selama 24 jam kemudian dibilas. Pengobatan diulang 1 minggu kemudian
- d. Krotamiton 10% dalam bentuk krim, obat ini juga efektif pada semua stadium. Cara pemakaiannya yaitu dengan dioleskan pada seluruh kulit kecuali wajah saat malam hari. Didiamkan 24-48 jam lalu dibilas. Dapat digunakan selama 5 hari berturut-turut
- e. Permethrin 5% dalam bentuk krim yang juga efektif pada semua stadium. Cara pemakaiannya dioleskan pada seluruh permukaan kulit kecuali wajah didiamkan selama 8-14 jam, kemudian dibilas. Pengobatan diulang 1 minggu kemudian.

2.1.3 Pengetahuan

2.1.3.1 Definisi

Pengetahuan menurut Nursalam adalah suatu hasil tahu seorang manusia terhadap sesuatu yang terjadi setelah seseorang tersebut melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia. Pengetahuan atau kognitif sangat berperan penting terhadap suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang. Perilaku yang dilandasi oleh sebuah pengetahuan akan lebih langgeng ketimbang perilaku yang tidak dilandasi atau didasari oleh pengetahuan. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil sebuah tindakan menentukan keputusan terhadap masalah yang dihadapi. ^(25,16)

Pengetahuan yang dimiliki manusia akan mempengaruhi upayanya dalam mencari pelayanan kesehatan mencari dan meminta upaya pelayanan kesehatan. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap suatu penyakit, maka semakin tinggi upaya pencegahan yang akan dilakukannya. Rendahnya suatu kualitas pengetahuan sebuah masyarakat terhadap suatu penyakit dapat mengakibatkan penyakit penyakit yang sering terjadi menjadi sulit untuk diidentifikasi.⁽¹⁶⁾

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, Menurut Sudarminta, pengetahuan dipengaruhi oleh faktor ingatan dari seorang manusia, kesaksian, minat, rasa ingin tahun pikiran dan penalaran, logika, Bahasa, dan kebutuhan manusia. Sedangkan menurut Notoatmodjo, pengetahuan dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, informasi, budaya, dan pengalaman. Pengetahuan dapat diukur menggunakan kuesioner atau melalui sebuah wawancara tentang materi yang akan diukur pada responden.⁽²⁵⁾

Pengetahuan seseorang terhadap suatu hal dibagi menjadi enam tingkatan⁽¹⁶⁾:

1. Tahu (*know*)

Tingkatan tahu merupakan tingkatan paling rendah dalam tingkatan pengetahuan, di tingkatan ini seseorang dikatakan tahu apabila seseorang dapat mengingat, menguraikan atau mendefinisikan suatu materi yang pernah ia pelajari.

2. Memahami (*comprehension*)

Tingkatan memahami, seseorang harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh menyimpulkan dari suatu hal yang ia ketahui secara benar.

3. Aplikasi

Pengetahuan seseorang masuk ke dalam tingkatan aplikasi apabila seseorang tersebut mampu menggunakan materi yang telah dipelajarinya. Aplikasi yang dimaksud di sini dapat berupa mengaplikasikan suatu rumus, prinsip, metode, atau yang lainnya.

4. Analisis

Seseorang mampu menjabarkan sebuah materi atau suatu hal ke dalam bagian bagian. Tetapi masih di dalam struktur organisasi, dan masih mempunyai kaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Contohnya seperti menggambarkan, membedakan, mengelompokkan, memisahkan, dan lain sebagainya.

5. Sintesis

Sintesis merupakan suatu kemampuan seseorang untuk meringkas, atau menyusun materi baru dari materi materi yang sudah ada.

6. Evaluasi

Kemampuan seseorang dalam menilai suatu hal atau objek yang didasarkan pada kriteria yang sudah ada atau didasarkan berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri.

2.1.3.2 Pengetahuan mengenai Skabies

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh kutu parasit yang mampu menggali terowongan di kulit dan menyebabkan rasa gatal, yaitu *Sarcoptes scabiei var Hominis*. Transmisi penularan penyakit ini dapat terjadi secara langsung melalui kontak langsung dari orang ke orang, dan dapat juga secara tidak langsung, seperti melalui barang barang yang biasa digunakan bersama, seperti handuk, dan sprei. Selain dikenal dengan skabies, penyakit ini mempunyai beberapa nama lain, yaitu *the itch*, *sky-bees*, *pamaan itch*, *seven year itch*, dan untuk

di kalangan masyarakat Indonesia sendiri skabies biasa dikenal juga dengan sebutan penyakit kudis, gudik, atau buduk.^(3,18)

Penyakit skabies sering diabaikan karena kejadiannya tidak mengancam jiwa penderita, sehingga penanganannya tidak menjadi prioritas. Tetapi, skabies dapat menjadi kronis yang dapat mengakibatkan komplikasi yang berbahaya. Skabies menimbulkan ketidaknyamanan bagi penderita karena adanya rasa gatal pada lesi berupa papul, vesikel, atau pustula yang terutama berada di sela-sela jari sebagai predileksi skabies. Gatal yang dirasakan penderita saat malam hari karena tungau *Sarcoptes scabiei* biasa aktif menggali terowongan di epidermis kulit dan bertelur pada malam hari.⁽⁹⁾

Skabies umumnya terjadi pada kelompok rentang usia 12-14 tahun dan prevalensinya lebih sering terjadi pada anak laki-laki daripada perempuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Akmal dan kawan kawan yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih rentan terinfeksi skabies dengan prevalensi 58% dibandingkan perempuan, yaitu 42%. Dalam penelitian lain, disebutkan pula prevalensi skabies tersering terjadi pada rentang usia anak sekolah dan remaja..^(8,12,13,14)

Faktor yang mempengaruhi terhadap kejadian skabies salah satunya adalah *personal hygiene*, semakin baik *personal hygiene* seseorang, akan semakin rendah pula kemungkinan ia akan terkena skabies. Salah satu yang termasuk dalam *personal hygiene* yang buruk adalah mandi yang tidak teratur, sering berbagi handuk, dan berbagi pakaian. Untuk memutus rantai penularan skabies, maka seseorang harus menjaga *personal hygiennya*, dimulai dari menjaga kebersihan badannya, tidak berbagi handuk, pakaian, rutin mengganti sprei, mencuci selimut, menjemur tempat tidur, menyetrika pakaian, dan lain lain.^(4,9)

Untuk mengobati skabies, pengobatan tidak hanya dilakukan pada 1 orang saja, tetapi pada seluruh anggota penghuni lingkungan tersebut. Jenis pengobatan secara nonmedikamentosa yang dapat diterapkan yaitu edukasi mengenai penularan penyakit, kebersihan diri atau *Personal hygiene*, sanitasi lingkungan serta cara pemakaian obat. Selain itu semua pakaian, sprei, dan handuk yang telah digunakan harus dicuci secara teratur, lalu direndam dengan air panas dan disetrika.^(3,24)

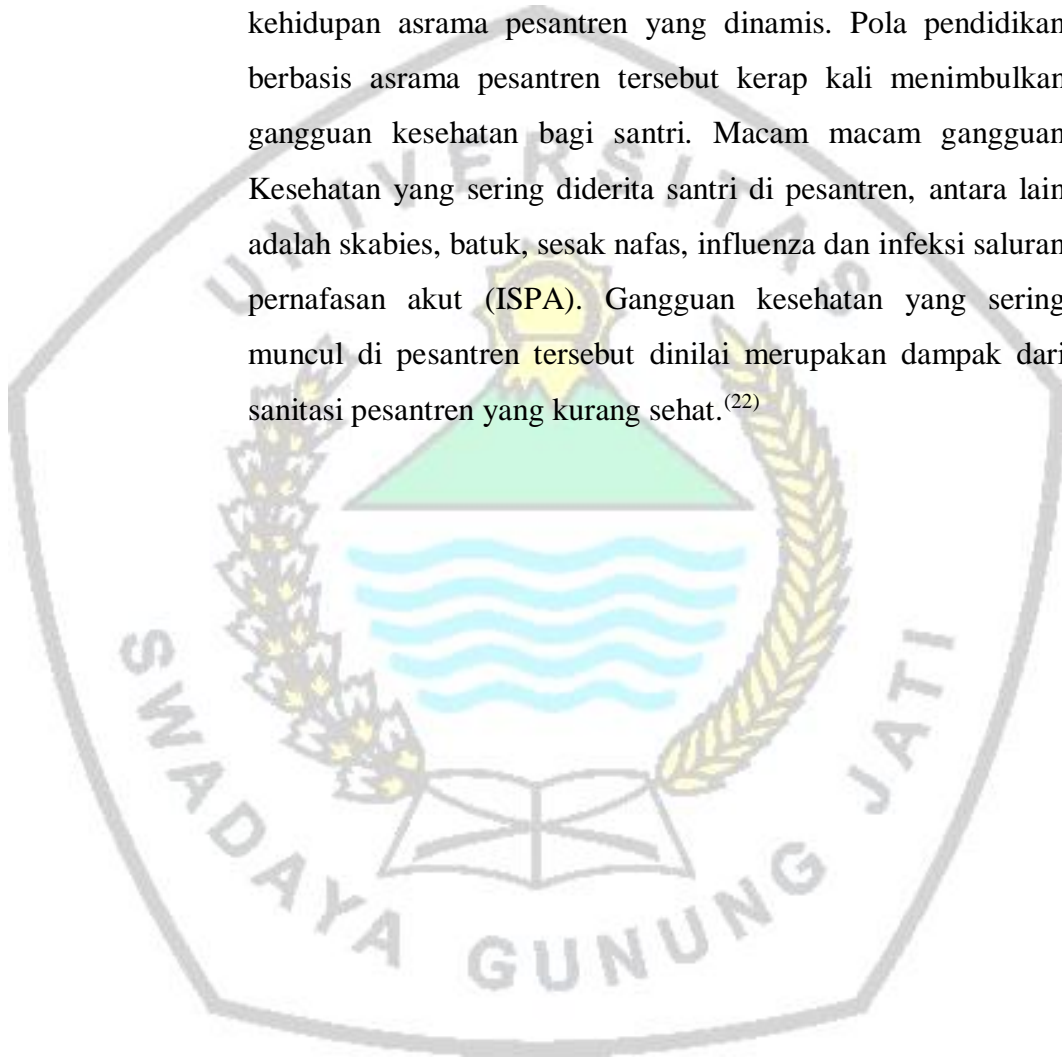
2.1.3.3 Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren atau ponpes merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Pesantren merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Menurut Nurcholis Madjid, secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia, karena sebelum datangnya Islam ke Indonesia pun lembaga serupa pesantren ini sudah ada di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan dan melestarikannya. Jadi pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam kemudian menjelma menjadi suatu lembaga yang kita kenal sebagai pesantren sekarang ini. Data Emis menunjukkan jumlah ponpes besar yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia sebanyak 28.984 ponpes dengan jumlah santri sebanyak 4.290.626.⁽²²⁾

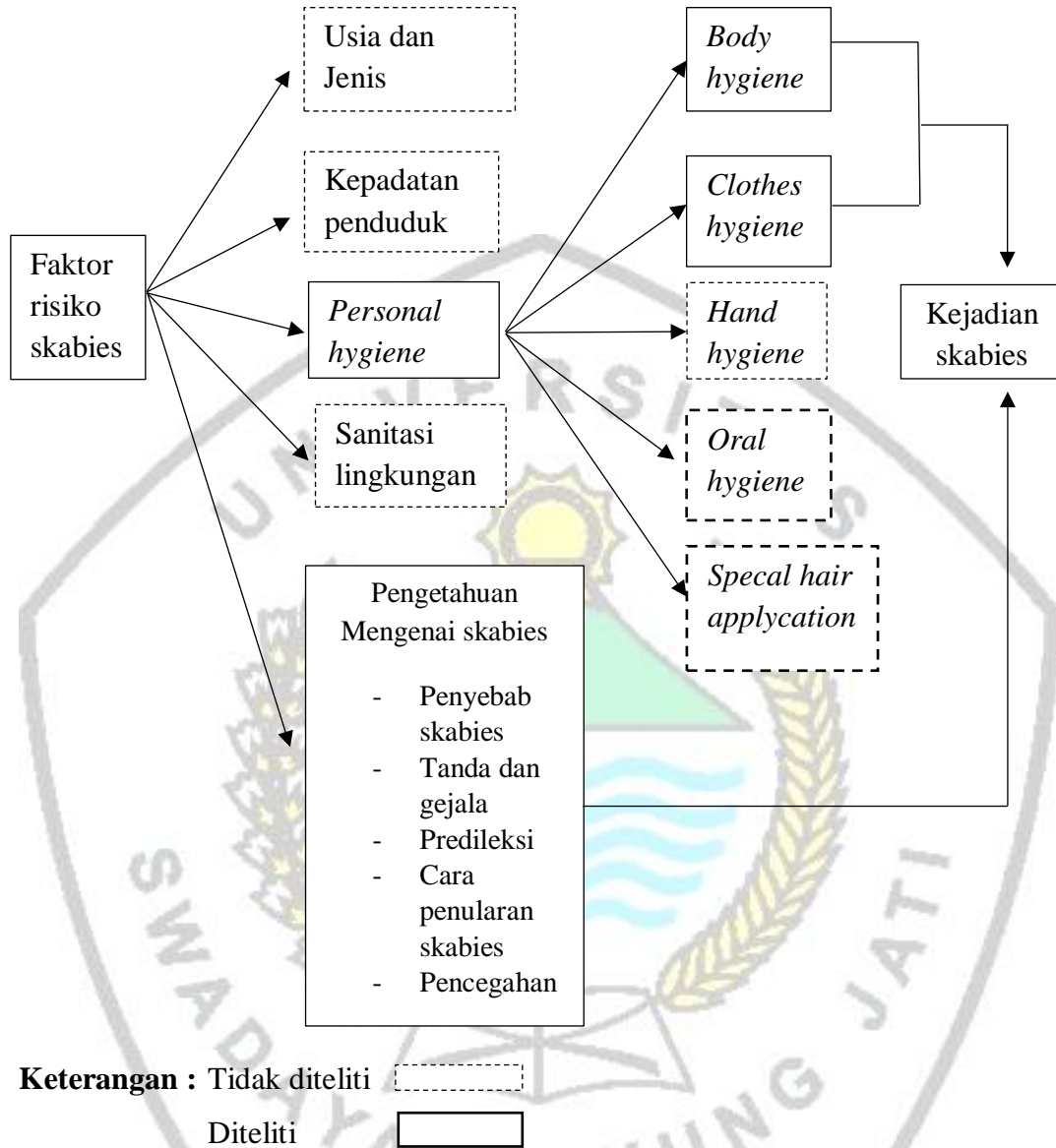
Anak yang mengenyam pendidikan di pesantren disebut dengan santri. Umur mereka rata-rata adalah 7-18 tahun. Dari segi usia, santri merupakan anak yang sedang mengalami proses tumbuh kembang. Mereka berhak memperoleh sanitasi yang layak. Perserikatan Bangsa Bangsa pada 2010 bahkan telah menetapkan akses terhadap sanitasi yang layak sebagai hak asasi

manusia, karena sanitasi yang buruk memiliki dampak pada kesehatan anak.⁽²²⁾

Santri yang belajar di pesantren, mayoritas tinggal di asrama pesantren. Sebagai tempat hunian santri, asrama pesantren pada umumnya dilengkapi berbagai fasilitas seperti kamar mandi, jamban, dapur, dan tempat sampah. Guna mendukung sistem kehidupan asrama pesantren yang dinamis. Pola pendidikan berbasis asrama pesantren tersebut kerap kali menimbulkan gangguan kesehatan bagi santri. Macam macam gangguan Kesehatan yang sering diderita santri di pesantren, antara lain adalah skabies, batuk, sesak nafas, influenza dan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Gangguan kesehatan yang sering muncul di pesantren tersebut dinilai merupakan dampak dari sanitasi pesantren yang kurang sehat.⁽²²⁾

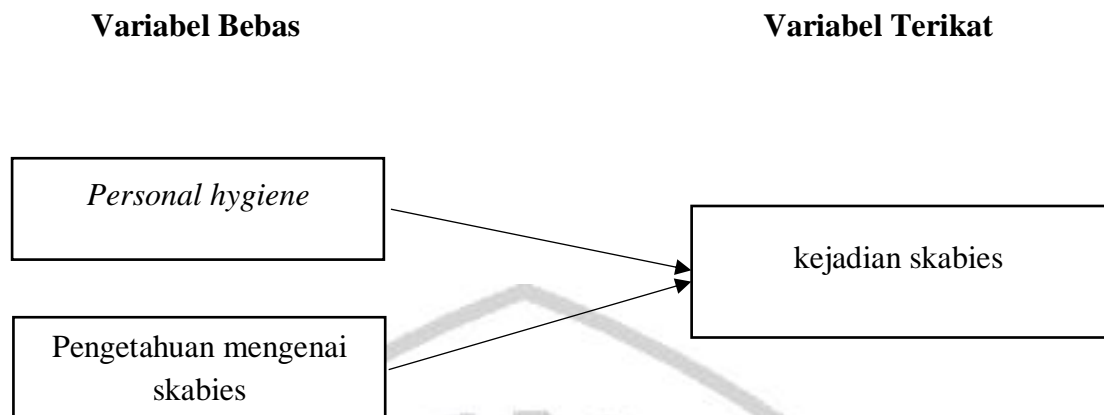


2.2 Kerangka teori



Gambar 2. Kerangka Teori

2.3 Kerangka konsep



Gambar 3. Kerangka Konsep

2.4 Hipotesis

Terdapat hubungan *personal hygiene* dan pengetahuan mengenai skabies dengan kejadian skabies pada santri putra ponpes Al-inaaroh Al-hikam Buntet Kabupaten Cirebon.

